

**INTERNET DAN PENGGUNAANNYA**  
**(Survei di Kalangan Masyarakat Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan)**

***INTERNET AND USES***  
***(Survey Among the People of Takalar Town, South Sulawesi Province)***

**Muhammad Rustam**

Peneliti pada Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar  
Jl. Prof. Abdurahman Basalama II No. 25 Makassar Telp. 0411-4660370 Fax.0411-4660084  
Email : [romo\\_rustam@yahoo.co.id](mailto:romo_rustam@yahoo.co.id) HP. 081342772451  
(Naskah diterima 20 Januari 2017; Direvisi 4 Februari 2017; Disetujui terbit, Mei 2017 )

**ABSTRACT**

*This research is basically about to answer the problems of internet usage among community members Kabupaten Takalar, South Sulawesi Province. By using the 'uses' theoretical concept from the uses and gratification theory, this research focused study the phenomenon of internet access locations; time used to access the Internet; and the content being accessed while using the Internet. The results showed that respondents tend to be diverse in its activities using the Internet. The diversity of activities on the one hand shows that individuals in reality it is active in the use of media. Based on the phenomenon in question it can be concluded that the community members Takalar city as people tend to have started familiar with the internet as a new medium of ICT products. However, familiarity it only looks at social media content only, while the other contents are likely still familiar. This phenomenon would, among others, indicate that among the members of society Takalar it looked likely still not used to maximize the function of the Internet in their everyday lives. In practical terms this study suggest that the urban community members are empowered even further on the significance of internet use in the context of the information society. In this regard, the socialization and training on internet literacy and information literacy would be something to be done.*

**Key words:** *internet; use; district community*

**ABSTRAK**

Penelitian ini pada dasarnya hendak menjawab permasalahan penggunaan internet di kalangan anggota masyarakat Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan konsep teoritik *uses and gratification*, penelitian ini fokus mempelajari fenomena lokasi akses internet; waktu yang digunakan untuk akses Internet; dan konten yang diakses selama menggunakan internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden cenderung beragam dalam aktivitasnya menggunakan internet. Keragaman beraktivitas disatu sisi memperlihatkan bahwa individu dalam realitanya memang aktif dalam penggunaan media. Berdasarkan fenomena dimaksud maka dapat disimpulkan bahwa kalangan anggota masyarakat Kabupaten Takalar itu sebagai masyarakat yang cenderung sudah mulai akrab dengan internet sebagai media baru produk *ICT*. Namun demikian, keakraban itu hanya tampak pada konten media sosial saja, sementara pada konten-konten lainnya cenderung masih belum akrab. Fenomena ini kiranya antara lain mengindikasikan bahwa kalangan anggota masyarakat Takalar itu tampak cenderung masih belum terbiasa memaksimalkan fungsi internet dalam kehidupan keseharian mereka. Secara praktis penelitian ini menyarankan agar kalangan anggota masyarakat perkotaan diberdayakan lebih jauh terkait pentingnya penggunaan internet ini dalam konteks masyarakat informasi. Dalam kaitan ini, sosialisasi dan pelatihan *internet literacy* dan *information literacy* kiranya menjadi sesuatu yang harus dilakukan.

**Kata-kata kunci :** *internet; penggunaan; masyarakat kabupaten*

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Keberadaan internet di Indonesia sebagai media konvergensi, resminya diakui pemerintah yaitu sejak bangsa Indonesia resmi bergabung dengan WSIS bentukan UNESCO. Dengan begitu, Indonesia langsung aktif mengikuti aktivitas pertemuan WSIS, pertama di Swiss tahun 2003 dan kedua di Tunisia tahun 2005. Dengan aktivitas dua pertemuan tadi, bangsa Indonesia tampak langsung berupaya mengejar ketertinggalannya dengan negara-negara yang lebih maju dalam bidang internet seperti negara-negara di Eropa dan Amerika. Beberapa hal yang menandai upaya tadi misalnya, Indonesia menargetkan 50% masyarakatnya sudah

terkoneksi dengan internet pada tahun 2015<sup>1</sup>; terbentuknya berbagai program yang berupaya meningkatkan akses masyarakat terhadap internet seperti *E-Government*, *Telecenter*, *Mobile Community Acces Point* (MCAP), CAP, PLIK MPLIK, Desa Pintar, atau SMART City.

Melalui berbagai upaya tadi pemerintah tentu berharap agar internet benar-benar dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat. Dengan termanfaatkannya internet itu sendiri, anggota masyarakat Indonesia sendiri dapat menjadi bagian dari masyarakat informasi (*Information Society*). *Information Society* sendiri bermakna bahwa aktivitas ekonomi masyarakat itu berbasiskan pada informasi digital internet.<sup>2</sup> Suatu masyarakat yang juga diasumsikan Alfin Tofler sebagai masyarakat yang menguasai informasi akan menguasai dunia.

Terkait upaya pembentukan masyarakat informasi sebelumnya, terutama dalam kaitannya dengan fenomena masyarakat informasi, berdasarkan fakta empirik diantaranya ditemukan bahwa fenomenanya dari segi pola penggunaan, menurut segi dimensi selektivitas; baik dari sisi menyangkut isi media yang diseleksi; jenis media; dan terpaan media, polanya memang terjadi secara beragam pada kalangan anggota komunitas PNPM. Selain itu, terkait dengan hubungan pola penggunaan internet dengan tingkat ekonomi, dari kasus yang ditentukan dalam penelitian itu, tampak bahwa hubungan diantara keduanya secara statistik memang melalui hubungan dua arah tampak terjadi secara signifikan. (Imran, 2004). Dua temuan di kalangan anggota masyarakat yang tergabung dalam PNPM tersebut kiranya menandakan akan kebenaran dari teori yang dikemukakan oleh Katz, Gurevitch, dan Hass melalui model teorinya *Uses and Gratification*.<sup>3</sup> Begitu pula dengan temuan kedua tadi, juga berindikasi akan kebenaran Toffler sebelumnya. Penelitian ini sendiri akan mencoba melihat fenomenanya pada kalangan masyarakat yang berdomisili di perkotaan.

Berdasarkan paparan argumentasi dalam bagian sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan pada fenomena penggunaan internet di kalangan masyarakat perkotaan yang berbasiskan pada konsep *Uses* pada model teori *Uses and Gratification*. Sejalan dengan itu, pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi: Bagaimana penggunaan internet di kalangan anggota masyarakat Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan?

## B. Signifikansi

Secara akademik hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi informasi ilmiah yang sudah ada terkait dengan fenomena penggunaan internet. Secara praktis diharapkan dapat berguna bagi praktisi dalam mengambil kebijakan terutama dalam kaitannya dengan konten internet.

---

<sup>1</sup>“Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia kian tak terbendung. Jumlah pengguna internet tumbuh signifikan hingga 22% dari 62 juta di tahun 2012 menjadi 74,57 juta di tahun 2013. Menurut lembaga riset MarkPlus Insight, angka jumlah pengguna Internet di Indonesia akan menembus 100 juta jiwa di tahun 2015 nanti. Mereka yang merupakan “netizen” atau pengguna internet yang sehari-harinya menghabiskan waktu lebih dari tiga jam dalam dunia maya meningkat dari 24,2 juta di tahun 2012 menjadi 31,7 juta orang di tahun 2013 ”(<http://www.the-marketeters.com/archives/Indonesia%20Internet%20Users.html>) diakses pada 9 Mei 2014.

<sup>2</sup>Sejumlah asumsi ekonomi dalam kaitan penggunaan TIK tersebut diantaranya dikemukakan oleh : McNamara. Menurut McNamara<sup>2</sup>, ICT dapat berperan sebagai hal yang menentukan dalam menopang pembangunan individu, masyarakat dan bangsa. Sementara menurut WSIS (2003)<sup>2</sup> ICT dinilai sangat penting dalam pengembangan agenda karena ICTs diantaranya dapat digunakan dalam admistrasi public, bisnis, pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Lebih khusus lagi, diantaranya ICT juga disebutkan dapat berperan dalam membantu pengurangan kemiskinan (Duncombe 2001)<sup>2</sup>, dan memperluas peluang pembangunan ekonomi (Prosser 1997,<sup>2</sup> World Bank 1998<sup>2</sup>). Dengan pemanfaatan ICT, menurut Ellis (2000, p.31)<sup>2</sup>, “*Access to information provides people with the opportunity "to undertake production, engage in labour markets, and participate in reciprocal exchanges" with other people.* Sebuah studi terbaru menemukan bahwa adanya suatu hubungan di antara *access to mobile phones and economic growth, with its impact more significant in developing than developed countries*<sup>2</sup> (Waverman, Mesch & Foss as cited in The Economist 2005b).

<sup>3</sup> Hal dimaksud diantaranya dikatakan Tan (1981 : 297), bahwa the mass media uses and gratifications itu penekanannya terletak pada aktifitas khalayak dalam menggunakan media dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka

## II. PEMBAHASAN

### A. Tinjauan Literatur

Dari sejumlah literatur yang berhasil penulis tinjau ternyata *states of the arts*-nya memperlihatkan bahwa studi tentang penggunaan terkait dengan internet itu ternyata bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai sesuatu yang baru, studi tentang penggunaan dimaksud sudah relatif memiliki ragam objek telaah dalam konteks penggunaan. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa dari (1) enam riset sebelumnya dalam kaitan media baru ada yang yang memfokuskan studi penggunaannya pada konteks media online; (2) ada juga yang mengaitkannya dengan konteks media social; (3) ada yang mengaitkannya dengan konsep internet. Dalam konteks yang berbeda ini tampak masing-masing berbeda objek risetnya.

Kemajuan yang signifikan dalam studi ini tampak dari segi pendekatannya. Jauh sebelum ini umumnya studi ini dilakukan dengan tradisi positivistik dengan pendekatan kuantitatif. Namun, belakangan ini pendekatan ahli metode penelitian bahwa studi ini juga dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sejalan dengan itu, penelitian *uses* pun mulai banyak dilakukan para peneliti. Hal ini pun juga tampak dari hasil tinjauan literatur penelitian ini sendiri, enam riset yang ditinjau tiga diantaranya penelitian itu menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara tiga lagi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini sendiri akan difokuskan pada fenomena penggunaan yang mengacu pada konsep Katz, Gurevitch, Hass, dan Levy, yakni khusus pada fenomena urutan komunikasi, yakni hanya pada saat selama saja terkait dengan aktivitas penggunaan. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

**Tabel 1. Hasil Tinjauan Literatur**

Judul/Tahun	Peneliti	Temuan/Metode
1. Penggunaan Media Online dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Akademis (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri di Yogyakarta), 2014	Muhamad Rifefan. 2014	Pendekatan Kualitatif
2. Media Online dan Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Studi Korelasi Antara Aktivitas Menggunakan Media Online kompas.com dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Swadana Transfer Angkatan 2008 FISIP UNS).	Dian Sativa. 2010	Pendekatan Kuantitatif
3. Perilaku Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif tentang Perilaku Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (FISIP UNAIR) dengan Perguruan Tinggi Swasta (FISIP UPN) Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasinya).	Novianto, Iik. 2011	Pendekatan Kuantitatif
4. Pemanfaatan Internet oleh Mahasiswa Sebagai Media Pencarian dan Penelusuran Informasi Depok.	Soenhaji, Iman Martono dan Romdhoni S. 2011	Pendekatan Kuantitatif
5. Strategi Komunikasi Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Promosi Band Indie Mustache And Beard	1. Haryani Irbah, Yuliani Rachma Putri, S.Ip.,MM. 2. Dini Salmiyah Fithrah Ali,SS.,M.Si Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom. 2010	Pendekatan Kualitatif

6. Penggunaan Media Sosial sebagai Media Komunikasi di Kalangan Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UB Pengguna Facebook, Twitter, Foursquare, dan Flickr)	Ayu Azmi Muffiddah. 2010.	Pendekatan Kualitatif
7. <u>Penggunaan Media Sosial di Indonesia Mulai Tersegmentasi Berdasarkan Kebutuhan</u>	<a href="#">Randi Eka</a> . 2011.	Analisis

## B. Konsep-Konsep Teoritik

### 1. Internet

Komunikasi antara manusia yang diistilahkan Littlejohn dengan *human communication*, terjadinya (*setting*) sudah sejak lama menjadi perhatian para akademisi. Pada awalnya, *setting* itu diidentifikasi Littlejohn berdasarkan empat konteks, yaitu: *interpersonal, groups; organization, dan mass*. Konteks ini kemudian ia ralat dengan menambahnya menjadi lima konteks, yaitu dengan memasukkan konteks *publics*. Sejauh masih belum munculnya media baru yang dikenal dengan internet, *Human Communication* pada semua konteks dimaksud, terjadinya secara relatif dapat berwujud melalui penggunaan media secara parsial. Namun, dengan medium internet sebagai produk konvergensi teknologi informasi dan komunikasi, semua konteks tersebut jadi dimungkinkan dapat berlangsung (terjadi). Kemampuan medium internet yang demikian fenomenal<sup>4</sup> menyebabkannya mendapat banyak peristilahan. Diantaranya ada yang menyebut media baru, media modern, media inkonvensional, telematika, dan ada pula yang menggelarnya dengan *supermedium for communicating*<sup>5</sup>.

Medium internet yang secara konseptual dikenal pada tahun 1970, yang harusnya secara fisik juga dikembangkan dari *software* bernama ARPANET yang dikembangkan pihak militer Amerika Serikat<sup>6</sup> dalam kenyataannya juga memiliki banyak batasan. Dalam kamus Merriam-Webster *Online Dictionary* bahwa komputer merupakan *electronic communications network that connects computer networks and organizational computer facilities around the world*<sup>7</sup>. Menurut *Your Dictionary*, secara leksikal disebutkan bahwa *internet refers to a collection of networks connected by routers*.<sup>8</sup> Definisi lainnya yaitu *the global network of public computers running Internet Protocol*. Dengan definisi leksikal tersebut, substansi internet adalah menyangkut komunikasi antarmanusia di seluruh dunia melalui jaringan komunikasi elektronik yang dimungkinkan karena adanya koneksitas jaringan komputer. Dengan kata lain, internet berarti jutaan komputer di seluruh dunia yang saling bersambung. Oleh karena itu, jika sebuah komputer sudah tersambung dengan internet, komputer tersebut sudah terkoneksi dengan komputer-komputer lainnya melalui jaringan kabel telepon, kabel, dan satelit. Web, e-mail, chat, dan newsgroups merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan pada internet<sup>9</sup>.

Internet sebagai *supermedium for communicating*, berdasarkan indikasi yang ada maka dari segi pemanfaatannya menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, misalnya seperti yang dilaporkan oleh *the Household Internet Use Survey (HIUS)*

<sup>4</sup> Dalam kaitan internet yang fenomenal tersebut, sejumlah institusi di luar negeri seperti the Pew Research Center di Washington, D.C USA, bahkan sudah lebih jauh berupaya memahami dampaknya terhadap kehidupan sosial. Melalui proyek The Pew Internet & American Life Project yang didirikan pada 1999, mereka diantaranya berupaya menganalisis bagaimana computer dan the Web mengubah dunia masa kini. Dengan analisis tersebut maka akan diketahui dampak internet terhadap keluarga, masyarakat, dunia kerja dan rumah, kehidupan sehari-hari, pendidikan, perawakan kesehatan, dan warga dan kehidupan politik. (dalam : [http://www.pewtrusts.org/our\\_work\\_category.aspx?id=48](http://www.pewtrusts.org/our_work_category.aspx?id=48))

<sup>5</sup> Lily Tomlin; dalam <http://www.udel.edu/interlit/contents.html>

<sup>6</sup> <http://www.exampleessays.com/viewpaper/32010.html>

<sup>7</sup> <http://www.merriam-webster.com/dictionary/Internet>

<sup>8</sup> <http://www.yourdictionary.com/internet>

<sup>9</sup> (TekMom's Tech Buzzwords, dalam : <http://www.tekmom.com/buzzwords/zdinternet.html>).

mengenai rumah tangga yang menggunakan internet di Canada. Disebutkan dari tahun 1999 ke tahun 2000 meningkat 1,4 juta rumah tangga (bertambah 42%). Dari tahun 2000 ke tahun 2001, meski pembahasannya tidak setajam sebelumnya, tetapi terjadi peningkatan, yakni meningkat sebanyak 1,1 (bertambah 23%) juta rumah tangga yang menggunakan internet secara teratur di rumah.<sup>10</sup> Namun demikian, fenomenanya tidak sama antarnegara di dunia. Penggunaan yang relatif baik umumnya dialami oleh negara-negara yang sudah relatif maju, seperti negara Canada yang disebutkan barusan. Sementara tingkat penggunaan yang relatif rendah biasanya terjadi di negara-negara berkembang dan terbelakang.

Berdasarkan data *digital access* yang dikeluarkan *International Telecommunication Union* (ITU) tahun 2002, beberapa negara yang tergolong penggunaannya dalam kadar *high access* yaitu: Korea Selatan, Denmark, dan Islandia. Sementara yang masuk dalam kategori *upper access* adalah Irlandia, Siprus, Spanyol, dan Estonia., sedangkan Indonesia bersama sejumlah negara lainnya seperti Thailand, Rumania, dan Turki masuk dalam kategori *medium access* dengan skor 0,34.<sup>11</sup> Data ITU tersebut hampir sama dengan data resmi *World Internet User Statistics* yang diperbarui 10 Maret 2007 mengenai jumlah pengguna internet di Indonesia. Dengan 18.000.000 pengguna dari populasi 224.481.720 jiwa, Indonesia diketahui menempati urutan ke-15 dunia dengan penetrasi internet sebesar 8% (1,6% dari total pengguna internet dunia).<sup>12</sup> Dengan demikian, sesuai data tersebut kiranya dapat diartikan bahwa meskipun kemampuan medium internet dalam memfasilitasi aktivitas berkomunikasi itu sudah sangat tinggi. Akan tetapi, kenyataan semua pihak tampak belum memaksimalkan kemampuannya itu, termasuk tentunya di Indonesia. Hal ini di antaranya disebabkan beberapa faktor, diantaranya yaitu terkait dengan masalah *ICT literay* yang memang menjadi dasar sekali bagi kemampuan anggota masyarakat untuk menggunakan internet. Masalah *ICT literay* ini secara empirik memang mengindikasikan demikian keadaannya di kalangan masyarakat Indonesia, apalagi di pedesaan misalnya. Dari salah satu hasil riset setidaknya mengindikasikan asumsi tadi, misalnya seperti yang ditemukan Imran (2007: 33) responden yang ber-*ICT literay* rendah itu lebih dominan (68 %) dibandingkan dengan yang berliterasi TIK tinggi (25%) dan sedang (7%). Berdasarkan kategori MDG's, mereka ini umumnya terdiri dari kalangan nonmillennial, dan paling banyak dari kalangan *baby boomer* (lahir 1946-1964 dan *exers* (lahir 1965-1982). Dalam kaitan ini, penelitian ini sendiri menyimpulkan bahwa sebagian terbesar dari mereka itu cenderung menjadi sulit untuk bisa memaksimalkan peran TIK (baca:internet) dalam konteks kepesertaan anggota masyarakat pedesaan sebagai bagian dari masyarakat informasi.

## 2. Penggunaan

Konsep *uses* yang berarti *penggunaan* adalah menjadi salah satu dari dua konsep teoritik dalam model teori *Uses and Gratification*. Teori ini sendiri domain fokusnya pada persoalan *media effect*. Dalam asumsi teori ini, efek media itu bersifat moderat karena tergantung pada bagaimana individu umum memperlakukan media itu sendiri. Dengan begitu, dalam perspektif model teori *Uses and Gratifications* sekelompok orang atau orang itu sendiri dianggap aktif dan selektif menggunakan media sebagai cara untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, studi dalam bidang ini memusatkan perhatiannya pada penggunaan (*uses*) media untuk mendapatkan kepuasan (*Gratifications*) atas kebutuhan seseorang. Dengan begitu ini berarti pula bahwa individu atau *audiens* (khalayak) sebagai makhluk sosial mempunyai sifat selektif dalam menerima pesan yang ada dalam media massa.

Sebagai salah satu konsep teoritik, konsep penggunaan dalam pendekatan *Uses and Gratification* tadi, seperti banyak dikatakan akademisi<sup>13</sup>, itu menandakan adanya

<sup>10</sup> The Daily, dalam : <http://www.statcan.ca/Daily/English/020725/d020725a.htm>

<sup>11</sup> [http://www.itu.int/newsarchive/press\\_releases/2003/30.html](http://www.itu.int/newsarchive/press_releases/2003/30.html)

<sup>12</sup> Hasyim Ali Imran dan Hanif Hoesin, (2007), "Literasi Komputer Masyarakat Pedesaan", dalam *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 11 (2), hm.170, Jakarta, Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi Wilayah II Jakarta.

Imran, Hasyim Ali. 'Literasi TIK Masyarakat Pedesaan' dalam [www.academia.edu/10930386/](http://www.academia.edu/10930386/) . diakses 15 Desember 2016.

<sup>13</sup> Hal dimaksud diantaranya dikatakan Tan (1981 : 297), bahwa the mass media uses and gratifications itu penekanannya terletak pada aktifitas khalayak dalam menggunakan media dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka.

aktivitas pada khalayak pengguna media. Terkait dengan ini, Choi *et al* mengatakan bahwa pendekatan umum aktif itu sendiri sangat konsisten dengan karakteristik umum internet, yang memiliki beragam pilihan isi atau konten dan ruang yang luas dalam pola penggunaan (Choi *et al*).

Aktivitas khalayak sendiri mengandung arti bahwa anggota khalayak itu mengarahkan dirinya sendiri pada proses komunikasi. Aktivitas umum selanjutnya dikatakan Levy dan Windahl (1985, 109-122.) dibagi ke dalam dua dimensi. Pertama, dimensi orientasi khalayak, terdiri dari tiga level, yakni selektivitas, keterlibatan, dan pemanfaatan, sedangkan dimensi kedua urutan komunikasi, membedakan aktivitas berdasarkan saat terjadinya: sebelum, selama, dan sesudah terpajan media (Tan, Alexis : 1981: 301). Jadi, dalam mengamati aktivitas umum dalam hubungannya dengan media, secara garis besar dapat dilakukan melalui dua cara, pertama menurut dimensi orientasi dan kedua menurut dimensi urutan komunikasi.

Jika pengertian konsep penggunaan sebelumnya dihubungkan dengan persoalan penelitian ini, yang mempermasalahkan “penggunaan internet di kalangan anggota masyarakat Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan”, konsep aktivitasnya Levy dan Windahl sebelumnya, fenomenanya dapat ditelusuri melalui dua dimensi, yaitu dimensi orientasi khalayak dan dimensi urutan komunikasi. Terkait konsep aktivitas tadi, hubungan definisi konsep penggunaan sebagaimana dinyatakan Katz, Gurevitch dan Hass (dalam Rusadi, 1995), operasionalisasinya itu berupa: (1) isi media: berita, opera sabun, drama tv, dll. (2) jenis media: cetak atau elektronik (3) terpaan media dan situasinya : di rumah atau di luar rumah, sendiri atau dengan orang lain. Dengan demikian diketahui bahwa menelaah fenomena aktivitas penggunaan medium internet dapat dilakukan terhadap tiga bagian besar, yakni melalui fenomena unsur isi media, jenis media dan terpaan media dan situasinya.

Penelitian ini sendiri akan berupaya mempelajari fenomena penggunaan media dalam konteks aktivitas dalam dimensi kedua, yaitu menyangkut fenomena urutan komunikasi, yakni hanya pada saat selama saja terkait aktivitas penggunaan. Sementara dalam konteks urutan pada fase sebelum dan sesudah tidak dijangkau dalam riset ini.

### C. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

1. **Internet** adalah menyangkut komunikasi antarmanusia di seluruh dunia melalui jaringan komunikasi elektronik yang dimungkinkan karena adanya koneksitas jaringan komputer.
2. **Penggunaan** adalah aktivitas individu selama waktu menggunakan medium internet.
3. **Operasionalisasi variabel** penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

**Tabel 2 Definisi Operasional**

Variabel Mayor	Variabel Minor	Indikator
<b>Penggunaan</b>	<b>Fenomena Selama Akses Internet</b>	
	a. Lokasi akses selama gunakan internet	Di rumah; tempat kerja ; kampus/sekolah; warung internet
	b. Waktu yang dihabiskan selama penggunaan internet dalam seminggu	Alternatif waktu yang dipilih dalam menghabiskan waktu selama menggunakan internet dalam seminggu, yaitu antara dari kurang dari 1 jam hingga 40 jam.
	c. Frekuensi akses ragam konten internet perminggu	Keberulangan akses konten internet dalam seminggu yang berjumlah 16 jenis konten.

#### D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Tipe penelitian bersifat deskriptif. Populasi penelitian adalah masyarakat Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel penelitian diambil dengan teknik/metode *accidental sampling*. Jumlahnya sebanyak 102 responden. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak berorientasi pada penghasilan generalisasi. Data dikumpulkan melalui *interview schedule* yang bersifat tertutup yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data yang terkumpul diolah melalui bantuan komputer dengan aplikasi program SPSS versi 14.0.

### III. PEMBAHASAN

#### A. Penyajian dan Analisis Hasil Penelitian

##### 1. Potret Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan

Kabupaten Takalar yang beribukota di Pattallassang terletak antara 5°3' – 5P°38' Lintang Selatan dan 119°22'-119°39' Bujur Timur. Di sebelah timur, secara administrasi berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Jeneponto. Di sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sedangkan di sebelah barat dan selatan dibatasi oleh Selat Makassar dan Laut Flores. Luas Wilayah Kabupaten Takalar tercatat 566,51 km<sup>2</sup> terdiri dari 9 kecamatan dan 100 wilayah desa/kelurahan. Jarak ibu kota Kabupaten Takalar dengan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 45 km yang melalui Kabupaten Gowa.

Berdasarkan pencatatan curah hujan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, rata-rata curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari yaitu sekitar 647 mm dan banyaknya rata-rata hari hujan yang terjadi pada bulan Januari, yaitu sebanyak 23 hari.

Pemerintahan Kabupaten Takalar terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan, 76 desa, dan 24 kelurahan. Dalam lingkup pemerintahan Kabupaten Takalar terdapat 41 kantor jabatan/instansi. Lembaga Legislatif, DPRD Kabupaten Takalar beranggotakan 30 orang.

Penduduk Kabupaten Takalar berdasarkan hasil proyeksi berjumlah 283.762 jiwa yang tersebar di 9 kecamatan, dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Polombangkeng Utara, yakni 48.233 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk perempuan lebih besar dari penduduk laki-laki, dimana 136.350 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 147.412 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dengan rasio jenis kelamin 92,49 (93), dapat diartikan bahwa setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 93 orang penduduk laki-laki. Sementara itu, untuk laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Takalar adalah sebesar 1,13%. Kepadatan penduduk di Kabupaten Takalar mencapai 501 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Galesong Utara, dengan tingkat kepadatan mencapai 2.529 jiwa/km<sup>2</sup>, dan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu Kecamatan Polombangkeng Utara dengan angka kepadatan 227 jiwa/km<sup>2</sup>. (BPS Takalar, 2015).

Sarana formal yang ada di Kabupaten Takalar meliputi sekolah setingkat SD/Sederajat 249 buah, SLTP/Sederajat 69 buah, dan SLTA/Sederajat 47 buah. Jumlah murid SD/Sederajat mencapai 40.560 orang dan jumlah guru 1.437 orang. Untuk SLTP/Sederajat, jumlah murid sebanyak 14.346 orang dan jumlah guru sebanyak 3.005 orang. Untuk SLTA/Sederajat, jumlah murid sebanyak 11.428 orang dan jumlah guru sebanyak 1.473 orang. Pusat pelayanan kesehatan di Kabupaten Takalar terdapat 1 buah rumah sakit pemerintah, 14 buah puskesmas, 50 puskesmas pembantu, dan 15 buah puskesmas keliling, sedangkan tenaga kesehatan yang ada meliputi 532 orang dengan kualifikasi 21 dokter umum, 20 dokter gigi, 8 apoteker, 37 sarjana kesehatan, 183 perawat, dan 90 bidan. Dalam program keluarga berencana jumlah akseptor baru yang terjaring sebanyak 11.170 Pasangan Usia Subur (PUS). Alat kontrasepsi terbanyak yang dipakai oleh akseptor baru adalah jenis suntikan, sebesar 59,70 persen.

##### 2. Karakteristik

Karakteristik yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu meliputi jenis kelamin, status perkawinan, usia, pendidikan yang ditamatkan, pekerjaan utama, dan pengeluaran keluarga rata-rata per bulan. Berdasarkan temuan penelitian di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa dari segi jenis kelamin responden itu ternyata

didominasi oleh kaum laki-laki (66%) dan sebagian kecil saja diantaranya yang berjenis kelamin perempuan, yakni 33%. Mereka juga diketahui sebagian besar sudah berstatus kawin (79,6%). Sedikit saja diantaranya yang belum kawin yaitu 18,4%. Namun dari segi usia, di antara mereka tidak ada yang dominan. Namun demikian, proporsi yang berusia 32-36 dan berusia 37-41 tahun tampak lebih menonjol dibandingkan dengan responden dengan usia lainnya. Proporsinya berkisar 14,6-18,4%. Sementara, responden dalam kelompok usia lainnya, kisarannya di bawah itu, yaitu antara 3.9 % hingga 12.6 %.

Kemudian, dari segi tingkat pendidikan yang ditamatkan, temuan memperlihatkan bahwa tiadanya dominasi di kalangan responden. Meskipun demikian, tampaknya kalangan responden yang menamatkan SLTA meskipun tidak mendominasi namun proporsinya menjadi bagian terbesar jika dibandingkan dengan responden dengan pendidikan lainnya. Proporsinya mencapai 45.6%. Meskipun relatif jauh berbeda, namun responden yang berijazah S-1 tampaknya juga tidak sedikit jumlahnya, proporsinya mencapai 24.3%. Sementara responden dengan tamatan lainnya, kisaran proporsinya hanya antara 1.0 hingga 8.7 %.

Responden yang bagian terbesarnya Wiraswasta (23.3%) dan PNS (21.4%) ini, pengeluaran keluarga rata-rata per bulannya juga diketahui paling banyak (37.9%) yaitu antara Rp1.000.000 - Rp2.000.000. Tidak sedikit juga (28.2%) yang kisaran pengeluarannya antara Rp2.000.000 - Rp3.000.000 perbulan. Namun tidak sedikit juga responden (19%) yang pengeluarannya hanya <Rp1.000.000.

### 3. Penggunaan internet

Penelitian ini sendiri akan berupaya mempelajari fenomena penggunaan media dalam konteks aktivitas dalam dimensi kedua, yaitu menyangkut fenomena urutan komunikasi, yakni hanya pada saat selama saja terkait aktivitas penggunaan. Sementara dalam konteks urutan pada fase sebelum dan sesudah, tidak dijangkau dalam riset ini. Temuan terkait fenomena dimaksud, selanjutnya disajikan berikut ini:

#### a. Lokasi Akses Internet (terpaan media dan situasinya)

Ada empat alternatif terkait fenomena mengakses internet dimaksud, yaitu rumah tempat kerja kampus/sekolah dan warnet. Dari alternatif dimaksud, temuan menunjukkan ternyata responden lebih dominan (58 responden) yang pernah mengakses internet di rumahnya. Kemudian yang cukup banyak juga jumlahnya, yaitu responden yang mengakses di tempat kerja proporsinya 39 dari sebanyak 102 responden. Sementara, responden yang mengakses di warnet dan di kampus/sekolah jumlahnya relatif kecil, masing-masing sebanyak 22 responden di warnet dan 12 responden di kampus/sekolah. (lihat tabel 3).

Penelitian ini juga menemukan bahwa frekuensi responden selama mengakses internet pada masing-masing tempat tadi juga bervariasi. Kalau di rumah maka responden yang frekuensi aksesnya sebanyak 3 kali seminggu, jumlahnya sebanyak 13 responden dan menjadi yang terbanyak. Responden mengakses internet yang frekuensinya 3 kali seminggu di tempat kerja, jumlahnya sebanyak 10 responden. Sementara responden yang frekuensi aksesnya 2 kali seminggu di warnet, jumlahnya terbanyak yaitu 11 responden. (lihat tabel 3).

**Tabel 3**  
**Reponden Menurut Lokasi Akses Selama Gunakan Internet**  
**n = 102**

Frekuensi Penggunaan	Tempat Akses			
	Rumah	Tempat Kerja	Kampus/ Sekolah	Warnet
Tidak pernah	22	34	61	52
Sekali seminggu	10	8	-	4
2 kali seminggu	7	3	-	11
3 kali seminggu	13	10	2	4
4 kali seminggu	7	9	5	2

5 kali seminggu	6	8	1	-
6 kali seminggu	7	1	2	-
7 kali seminggu/setiap hari	1	0	2	0
N/A	29	29	29	29
Total	102	102	102	102

Sumber : Hasil Olahan Data, 2015

**b. Waktu yang digunakan untuk akses Internet**

Terkait dengan fenomena waktu yang dihabiskan responden selama mengakses internet, temuannya disajikan dalam tabel 4 berikut. Berdasarkan data tabel dimaksud, temuan memperlihatkan bahwa waktu yang dihabiskan itu berkisar 1 hingga 40 jam. Dari rentang waktu dimaksud maka temuan penelitian menunjukkan bahwa responden lebih banyak (27 responden) yang menghabiskan waktunya antara 1-5 jam. Cukup banyak juga (17 responden) yang menghabiskan waktunya antara 6-10 jam. Begitu juga yang mengakses antara 11-15 jam, ada juga responden yang melakukannya meskipun tidak banyak, yaitu 11 responden. Sementara pada rentang-rentang waktu lainnya jumlah responden yang menghabiskan waktunya relatif sedikit, yaitu antara 1 hingga 6,8%. (lihat tabel 4).

**Tabel 4**  
**Responden Menurut Waktu yang dihabiskan Selama Penggunaan Internet dalam Seminggu**  
**n = 102**

Waktu yang dihabiskan Selama Penggunaan Internet dalam Seminggu	Frekuensi	Persen
N/A	29	28.2
Kurang dari 1 jam	7	6.8
1 - 5 jam	27	26.2
6 - 10 jam	17	16.5
11 - 15 jam	11	10.7
16 - 20 jam	5	4.9
21 - 25 jam	3	2.9
26 - 30 jam	1	1.0
36 - 40 jam	1	1.0
Tidak menjawab	1	1.0
Total	102	100.0

Sumber : Hasil Olahan Data, 2015

**c. Konten yang diakses selama menggunakan internet**

Terkait dengan fenomena dimaksud, temuan mengindikasikan bahwa terdapat sebanyak 16 konten internet yang diakses responden. Keenambelas konten dimaksud, kisaran pengaksesnya antara 3 hingga 62 responden, dengan konten terbanyak diakses responden yaitu konten sosial media. Selain konten dimaksud, ada juga konten lain yang berindikasi relatif banyak juga responden yang mengaksesnya. Konten dimaksud yaitu konten-konten ‘berita online’ (28 responden); ‘e-mail’ dan ‘informasi kesehatan’ yang berimbang respondennya, yaitu 24 responden. Sementara jenis-jenis konten lainnya, responden pengaksesnya proporsinya relatif kecil, yaitu antara 3-24 responden saja. Dengan demikian secara umum, responden cenderung masih lebih banyak yang tidak mengakses beragam konten internet, proporsinya antara 45-70 responden. (lihat tabel 5).

Sebagai salah satu jenis konten yang relatif populer di kalangan responden, dari temuan juga menunjukkan bahwa responden yang mengakses 'sosial media' ini yang frekuensinya sekali dalam seminggu paling banyak jumlahnya, yaitu 30 responden. Ada juga (12 responden) yang mengaksesnya 3 kali dalam seminggu. Bahkan ada juga yang mengaksesnya hingga tujuh kali dalam seminggu walau jumlahnya tidak banyak yang melakukan, yakni hanya 3 responden. (lihat tabel 5).

Munculnya fenomena dimaksud dimungkinkan oleh banyak faktor. Salah satu diantaranya mungkin karena media sosial cenderung sangat bisa dijadikan sebagai media untuk berekspresi. Selain itu, penggunaannya juga relatif mudah jika dibandingkan dengan saluran-saluran lainnya di internet, misalnya seperti e-mail dan aplikasi-aplikasi lain yang relatif lebih menuntut keahlian atau *literacy digital* yang memadai. Faktor lain yang memungkinkan munculnya gejala tadi, yaitu mengingat media sosial yang dari segi fungsinya secara umum berindikasi mencerminkan sebagai objek atau media yang bersifat lintas individu, baik dari segi tingkat pendidikan, okupasi, dan lain sejenisnya. Dengan sifat media yang demikian pada gilirannya mendorong setiap individu dengan sukarela memanfaatkan media sosial.

**Tabel 5**  
**Responden Menurut Frekuensi Akses Ragam Konten Internet per Minggu**  
**n = 102**

Ragam Penggunaan Internet	Akses Internet per minggu								Total	
	Tidak pernah	Sekali	2 kali	3 kali	4 kali	5 kali	6 kali	7 kali	N/A	Total
1. Mengakses informasi tentang hobi 17 pernah	56	5	7	2	1			2	29	102
2. Mengakses/ download video clip/ audio -13	60	4	5	1	1			2	29	102
3. Mengakses sosial media-62	11	30	5	12	7	3	2	3	29	102
4. Untuk <i>game online</i> -11	62	2	6	1	1			1	29	102
5. Mengakses newsgroups-8	65	3	3	1	1				29	102
6. Chatting online -16	57	2	8	3	2			1	29	102
7. Untuk e-mail-24	49	6	7	3	5	1	1	1	29	102
8. Mengakses berita online-28	45	7	8	6	1	2	4	-	29	102
9. Mengakses bahan referensi -23	50	3	5	9	2	2	1	1	29	102
10. Mengakses lowongan kerja-10	63	3	3	2	-	2	-	-	29	102
11. Mengakses informasi ramalan cuaca-4	69	1	2	1	-	-	-	-	29	102
12. Untuk mengakses informasi kesehatan-24	49	5	10	3	4	1	-	1	29	102
13. Mengakses Informasi Komersial-11	62	2	3	1	2	-	-	3	29	102
14. Mengakses informasi belanja online-5	68	1	2	-	-	-	-	2	29	102
15. Menawarkan Produk Barang/Jasa-10	63	5	5	-	-	-	-	-	29	102
16. Reservasi Tiket-3	70	2	-	-	-	-	1	-	29	102

Sumber : Hasil Olahan Data, 2015

## B. Diskusi

Penelitian ini pada dasarnya hendak menjawab permasalahan penggunaan internet di kalangan anggota masyarakat Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan konsep teoritik *uses* dari teori *uses and gratification*, penelitian ini fokus mempelajari fenomena: lokasi akses internet (terpaan media dan situasinya); waktu yang digunakan untuk akses internet; dan konten yang diakses selama menggunakan internet.

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan ketiga fenomena tadi, mengindikasikan bahwa responden itu cenderung memang beragam dalam aktivitasnya. Keragaman beraktivitas dalam penggunaan internet dimaksud, disatu sisi secara umum itu jelas memperlihatkan bahwa individu dalam realitanya memang aktif dalam penggunaan media.

Secara teoritis apa yang terwujud dalam aktivitas responden selama penggunaannya tadi itu, dengan sendirinya dapat menjadi wujud preferensi (Vivian. 2008) individu responden dalam penggunaan internet. Fenomena yang demikian, kiranya tentu menjadi fakta empirik yang dapat semakin memperkuat apa yang memang diasumsikan jauh sebelumnya oleh teori *uses and gratification*, bahwa individu itu aktif dalam penggunaan media terkait pemenuhan kebutuhannya. (Infante, Rancer, dan Womack : 1990:353). Keterjadian keragaman aktivitas dalam penggunaan internet tadi sendiri, dalam asumsi-asumsi teori *uses and gratification*, berdasarkan hasil riset diantaranya disimpulkan bahwa itu karena disebabkan beberapa faktor *social and psychological*. (Donohew, Palmgreen, and Rayburn, 1987, dalam Infante; Rancer dan Womack : 1990: 358).

Terkait fenomena keragaman aktivitas penggunaan internet tadi dalam konteks praktis, utamanya terkait fenomena responden pengguna internet (76%), waktu yang dihabiskan untuk beraktivitas internet<sup>14</sup> dan ragam konten yang diakses<sup>15</sup> maka khususnya terkait dengan fenomena pengguna internet dan fenomena penghabisan waktu untuk berinternet, kiranya ini mengindikasikan bahwa kalangan anggota masyarakat Kabupaten Takalar itu sebagai masyarakat yang cenderung sudah mulai akrab dengan internet sebagai media baru produk *ICT*. Namun demikian, keakraban itu hanya tampak pada konten media sosial saja, sementara pada konten-konten lainnya cenderung masih belum akrab. Ketidakakraban ini kiranya antara lain mengindikasikan bahwa kalangan anggota masyarakat Kabupaten Takalar itu tampak cenderung masih belum terbiasa memaksimalkan fungsi internet dalam kehidupan keseharian mereka, seperti misalnya mengakses informasi belanja online (5 responden) atau reservasi tiket (3 responden). Namun di sisi lain, inipun tak dapat dibantah bahwa fenomena inipun dengan sendirinya menjadi cermin bahwa masing-masing individu itu pada hakekatnya memiliki caranya sendiri dalam upaya memenuhi kepuasannya dengan menggunakan media internet.

## IV. PENUTUP

### Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini pada dasarnya hendak menjawab permasalahan penggunaan internet di kalangan anggota masyarakat Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan konsep teoritik *uses* dari teori *uses and gratification*, penelitian ini fokus mempelajari fenomena lokasi akses internet (terpaan media dan situasinya); waktu yang digunakan untuk akses internet; dan konten yang diakses selama menggunakan internet.

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan ketiga fenomena tadi, mengindikasikan bahwa responden itu cenderung memang beragam dalam aktivitasnya. Keragaman beraktivitasnya dalam penggunaan internet dimaksud, disatu sisi secara umum itu jelas memperlihatkan bahwa individu dalam realitanya memang aktif dalam penggunaan media. Berdasarkan fenomena dimaksud maka dapat disimpulkan bahwa kalangan anggota masyarakat Kabupaten Takalar itu sebagai masyarakat yang cenderung sudah mulai akrab dengan internet sebagai media baru produk *ICT*. Namun demikian, keakraban itu hanya tampak pada konten media sosial saja, sementara pada konten-konten lainnya cenderung masih belum akrab. Ketidakakraban ini kiranya antara lain mengindikasikan bahwa kalangan anggota masyarakat Kabupaten Takalar itu tampak cenderung

<sup>14</sup> Dominan pada waktu antara 1-15 jam (55 responden).

<sup>15</sup> Ada 16 jenis konten yang diakses. Konten yang dominan diakses (63%) adalah konten Media Sosial.

masih belum terbiasa memaksimalkan fungsi internet dalam kehidupan keseharian mereka, seperti misalnya mengakses informasi belanja online atau reservasi tiket.

Secara praktis penelitian ini menyarankan agar kalangan anggota masyarakat perkotaan diberdayakan lebih jauh terkait pentingnya penggunaan internet ini dalam konteks masyarakat informasi. Dalam kaitan ini maka sosialisasi dan pelatihan *internet literacy* dan *information literacy* kiranya menjadi sesuatu yang harus dilakukan.

#### **Ucapan Terimakasih :**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tim Redaksi JSKM yang telah banyak meluangkan waktunya untuk perbaikan naskah KTI ini hingga layak untuk disajikan dalam JSKM.

#### **Daftar Pustaka**

- Choi; Watt; Dekkers dan Park. Tanpa tahun. Motives of Internet Uses, Crosscultural Perspectives, The US- The Netherlands and South Korea, [http://www-unix.oit.umass.edu/-comm-dept/resources/ bib. Htm](http://www-unix.oit.umass.edu/-comm-dept/resources/bib.Htm) 1).
- Eka, Randi, “Penggunaan Media Sosial di Indonesia Mulai Tersegmentasi Berdasarkan Kebutuhan”, makalah, dalam <https://dailysocial.id/post>, accessed, Desember 20, 2016.
- Imran, Hasyim Ali I dan Hanif Hoesin, 2007, “Literasi Komputer Masyarakat Pedesaan”, dalam Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 11 (2), hm.170, Jakarta, Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi Wilayah II Jakarta.
- Imran, 2004. Aktivitas Ekonomi .....
- Infante, Dominic A. , Rancer, Andrew S. dan Womack, Deanna F. 1990. Building Communication Theory. Illinois. Waveland Pess Inc.
- Rifefan, Muhamad. 2014. “PENGUNAAN MEDIA ONLINE DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI AKADEMIS (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri di Yogyakarta). *digilib.uin-suka.ac.id/15689/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf*
- Sativa, Dian. 2010. “Media Online dan Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Studi Korelasi Antara Aktivitas Menggunakan Media Online Kompas.Com Dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Swadana Transfer Angkatan 2008 FISIP UNS). Skripsi. Surakarta : FISIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Stewart, Colin & Kowaltzke. 2008. *Media ways and marketing*. Queensland : John Wiley & Sons Australia.Ltd
- Tan (1981 : 297),  
Telkom University, “strategi-komunikasi-penggunaan-media-“, dalam [\(https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/](https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/).
- Vivian, John. 2008. Teori Komunikasi Massa. Jakarta : Kencana, .